

**AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM
DALAM CERITA PEWAYANGAN
(Telaah terhadap Interrelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th. I)**

Disusun Oleh:

TEDI DIA ISMAYA
NIM: 032521449

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA,
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 20 April 2010

Kepada Yang Terhormat
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tedi Dia Ismaya

Nim : 03521449

Jurusan : Perbandingan Agama

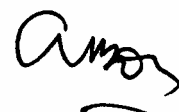
Judul Skripsi : AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM DALAM CERITA PEWAYANGAN (Telaah terhadap interrelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi)

Maka pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan .

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Abdurrahman
NIP. 150130387

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tedi Dia Ismaya
Nim : 03521449
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Warung Bambu RT 12 RW 03 Karawang
Telp./ Hp : 085643923496
Alamat di Yogyakarta : Jl. Salakan No 171B, Rt 06 Rw 06 Bangun Harjo Sewo Bantul
Telp. /Hp. : 085643923496
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Hindu dan Islam Dalam Cerita Pewayangan (Telaah terhadap Interrelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Mei 2010

Saya yang menyatakan


(Tedi Dia Ismaya)



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-00-00/RO

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2130/2010

Skripsi dengan judul: AKULTURASI BUDAYA HINDU DAN ISLAM DALAM CERITA PEWAYANGAN (telaah terhadap interaksi Dewa dengan Allah, Malaikat dan Nabi)

Diajukan oleh :

Nama : Tedi Dia Ismaya

NIM : 03521449

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal 6 April 2010 dengan nilai: 90 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Abdulrahman

NIP. 150130387

Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag

NIP. 19680226 199503 1 001

Penguji II

Khoirullah Zikri, S. Ag., MA., St. Rel

NIP. 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 2 Juni 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

**Jadilah Anak Yang Berbakti Kepada Orang Tua dan Negara
Indonesia**

**“ Gapailah Cita-Cita Mu Setinggi Langit Dengan Rasa
Senang dan Bahagia”**

**Ilmu Yang manfaat yaitu ilmu yang selalu
diamalkan**

PERSEMBAHAN

**Untuk Ibunda yang telah kembali ke
rengkuhan Ilahi,**

**Untaian Doa ananda ‘Tercurahkan
selalu UntukNya, ananda akan selalu
ingat akan pesan Ibunda Tercinta.**

**Buat Ayahanda , Terima kasih
Banyak yang Mana Ayahanda
Telah Mendukung Putra-PutriNya
dari Segi Hal apapun.**

**Terima Kasih Juga Untuk Teman-
Temanku Yang Mana, Mereka Yang
mendukung Selalu Dalam pembuatan
Skripsi, Dan Kaka ku dan Adik-Adiku
Tercinta**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي خلق السموات و الارض بالحق أشهد أن لا إله إلا الله وحده
لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده و رسوله لانبي بعده اللهم صل و سلم علي
محمد و علي أله و أصحابه اجمعين امّا بعد

Sungguh perjuangan yang teramat melelahkan dan menyedihkan menulis skripsi ini. Dianggap menyedihkan lantaran pada saat yang sama, saya sedang mendapat “cobaan hidup yang teramat besar” berupa kembalinya Ibunda tercinta ke pangkuan Ilahi. Karenanya, alangkah berdosanya apabila saya tidak menghaturkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya. Tidak ketinggalan pula, salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Saya sangat yakin skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tulus dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan beserta para Pembantu Dekan Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara prosedural telah mengizinkan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag. selaku Seketaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. H. Abdulrohman, selaku pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini di tengah kesibukan beliau yang sangat padat.
5. Kepala dan karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu tercinta (alm.) Ibunda Tuti Fatimah. Maaf Bapak, ananda belum sempat membalas semua budi ibunda. Namun, untaian doa ananda akan senantiasa mengiringi tidur panjang ibu.
7. Agus dan Teh Irma dan adikku yang mana yang selalu mendukung ananda
8. My soul mate Bunda Reni, tak akan selesai tulisan ini tanpa cinta dan semua rasa sayang untuk ku. Kaulah alasan perjuangan hidupku, jangan lelah menyayangi dan mencintaiku.
9. Semua sahabatku di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2003.
10. Sahabat-sahabat saya di kos Alam Goib yang selalu menemani Saya dalam pembuatan skripsi di waktu malam.

Kepada semua pihak yang saya sebutkan di atas maupun kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga amal baik Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Saudara-Saudara mendapatkan pahala dari Allah SWT. Saya berharap juga semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 6 April 2010

Penulis

Tedi Dia Ismaya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa‘	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	Ha’	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya‘	y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta’aqqidain

عدة ‘Iddah

3. Ta’ Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni’matullāh

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

- b. Fathah dan ya' mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

- c. Kasrah dan ya' mati ditulis ī

مجيد Majīd

- d. Dammah dan wawu mati ū

فروض Furū

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya' mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم A'antum

لإن شكرتم La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furū□

اهل السنة Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PEGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoretik.....	12
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II WAYANG	
A. Asal Usul Wayang.....	27
B. Sejarah Wayang	32

1. Wayang pada Zaman Agama Hindu	32
2. Wayang pada Zaman Agama Islam	36
3. Lakon Wayang	41
4. Wayang pada Zaman Sekarang	47
5. Peranan para Wali Sanga dalam Pewayangan.....	49

BAB III KONSEP TUHAN DALAM PEWAYANGAN

A. KeEsaan Tuhan Dalam Dunia Pewayangan.....	57
1.KeEsaan Tuhan Dalam Agama Hindu	58
2. KeEsaan Tuhan Dalam Agama Islam	58
B. Kesempurnaan Tuhan Dalam Cerita Pewayangan.....	61
1. Kesempurnaan Tuhan Dalam Agama Hindu	62
2. Kesempurnaan Tuhan Dalam Agama Islam	63
C. Nama-Nama Bagi Tuhan dalam Konsep Hindu-Islam	64
D. Tuhan Dalam Konsep Pewayangan	70

BAB IV ANALISIS TERHADAP AKULTURASI AJARAN HINDU-ISLAM

DALAM DUNIA PEWAYANGAN TENTANG TUHAN

A. Proses Akulturasi Ajaran Hindu-Islam dalam Duia Pewayangan Tentang Tuhan..	83
B. Implikasi Dari Akulturasi Hindu-Islam Dalam Cerita Pewayangan	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Sebelum datangnya Hindu ke Jawa, masyarakat Jawa telah mempercayai adanya animisme-dinamisme semisal dewa angin, dewa api, dan dewa hujan. Dalam kisah Mahabarata, Arjuna, Werkudoro, Janoko, Nakulo, dan Sadewa yang sering disebut sebagai pandawa lima diberi pusaka wujud surat yang disebut *kalimat syahadat* atau *kalimah sada*. Jimat *kalimah sada* ini pada akhirnya jatuh ke tangan Sunan Kalijaga sebab Punta Dewa tidak bisa mati sebelum memberikan jimat tersebut. Dalam buku ensiklopedi wayang Indonesia dijelaskan bahwa silsilah nabi, dewa, jin, nama-nama tokoh Mahabrata dan Ramayana (terutama dewa) adalah keturunan Nabi Adam a.s dan Siti Hawa serta terbagi menjadi dua garis, yaitu garis kanan dan garis kiri. Garis kiri adalah untuk garis keturunan para dewa dan garis kanan adalah untuk garis keturunan para nabi.

Penelitian yang mengambil tema akulturasi Hindu-Islam dalam cerita pewayangan ini menggunakan analisis teks. Analisis teks diharapkan dapat menemukan hubungan timbal balik antara Hindu-Islam dalam cerita tokoh pewayangan, serta implikasinya terhadap kebudayaan dan keagamaan orang Jawa. Metode dalam pengumpulan dan penafsiran gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk memahami fakta sejarah. Analisis ini akan terfokus pada beberapa poin di antaranya: sejarah Jawa pada pra Hindu, Islam, asal-usul wayang dan jalan ceritanya, wayang pada masa wali dan kerajaan Jawa, cerita dan tokoh wayang, dewa dan manusia utusan Tuhan.

Akulturasi Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan kepercayaan lokal, dan sebaliknya, tradisi dan kepercayaan lokal memberikan pengaruh kepada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu, muncul ritual seni dan budaya Jawa yang telah diislamkan seperti perubahan-perubahan wayang purwa yang bersumber dari agama dan kebudayaan Hindu. Begitu juga dengan peleburan atau disebut dengan akulturasi antara Hindu-Islam dalam cerita pewayangan. Proses akulturasi tersebut melibatkan agama dan budaya. Meskipun terjadi akulturasi antara agama dan budaya namun bukan berarti dari salah satu keduanya saling mengalahkan dan dikalahkan. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi dan seiring sejalan untuk dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Kendatipun sebagian orang mengatakan bahwa hal ini tidak lain hanyalah upaya sinkretisasi yang akan mengaburkan ajaran agama itu sendiri, namun buktinya wayang tetap eksis sampai sekarang.

Kata kunci : Akulturasi, Wayang, Hindu, Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW dari Mekkah hingga Madinah adalah Islam yang sejati. Agama yang diemban Nabi ini membawa *rahmatan lil 'alamīn* dan merupakan Islam yang “otentik”. Yakni, bentuk pemahaman dan pengamalan Nabi SAW atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal, sebaliknya mengubah budaya Arab zaman jahiliyah. Budaya Arab jahiliyah yang menyembah berhala oleh Nabi Muhammad SAW dinamakan musyrik sedangkan agama Islam mengenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu Tuhan, yaitu Allah SWT.

Dalam pengertian interaksi Islam dan berbagai budaya lokal tentu saja terdapat perbedaan kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya lokal. Dalam konteks ini, Islam acapkali mewarnai berbagai budaya lokal. Masalahnya di sini, apakah para pendukung Islam yang aktif atau sebaliknya yaitu para pendukung budaya lokal yang telah memahami ajaran Islam menurut kacamata warisan budaya lokal mereka. Melalui ini timbul proses lokalisasi (Jawanisasi) unsur-unsur yang kelak dalam sastra budaya Jawa melahirkan Islam-kejawaen. Sebaiknya para ulama

pendukung Islam yang aktif mengislamkan masyarakat Jawa, tentu yang muncul adalah budaya Islam pesantren.¹

Sebelum datangnya Islam, Jawa sudah memiliki budaya dan agama, baik yang asli maupun yang datang dari India. Budaya asli Jawa di antaranya adalah animisme dan dinamisme yang kemudian berkembang menjadi sebuah religi. Animisme adalah kepercayaan yang beranggapan bahwa semua benda memiliki ruh. Sedangkan yang dimaksud dengan dinamisme adalah suatu paham atau kepercayaan akan adanya kekuatan gaib. Religi animisme menganut kepercayaan ruh dan daya gaib yang bersifat aktif. Adapun dinamisme ditandai dengan kepercayaan bahwa ruh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti Dewa, yang dapat menyejahterakan dan sekaligus dapat juga mencelakakan masyarakat manusia. Simuh didalam bukunya mengatakan:

“Bagaimanapun, suatu hal yang pasti; orang Indonesia telah mengenal bentuk upacara keagamaan, yang menunjukkan hubungan dengan ruh nenek moyang mereka. Upacara keagamaan ini dipandang sebagai jalan (wasilah) untuk mempertahankan hubungan ruh dan nenek moyang mereka. Dengan melaksanakan upacara keagamaan ini bisa memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat di sekitarnya dan mereka bisa pelihara, lantaran ruh nenek moyang dianggap mengambil bentuk bayang-bayang, maka dari upacara inilah munculnya pertunjukan wayangan.”²

Selain animisme-dinamisme, masyarakat Jawa percaya kepada hal-hal gaib. Hal-hal yang gaib pada zaman tersebut masuk kepada bagian agama yang mempercayai akan adanya Tuhan dengan menggunakan panca indra

¹ Simuh, *Islam dan Perkumpulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 8.

² *Ibid.*, hlm. 41.

manusia semata. Contohnya dengan adanya Dewa Angin, Dewa Api, dan Dewa Hujan. Hal itu diyakini oleh agama Hindu dan Buddha. Agama ini menjadi agama resmi bagi kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Jawa di antaranya Padjajaran dan Majapahit.

Bukti adanya negara-negara Hindu di Jawa berupa prasasti-prasasti dari batu yang ditemukan di pantai utara Jawa Barat, kurang lebih 60 kilometer sebelah timur kota Jakarta, tepatnya di lembah sungai Cisadane. Kendatipun tidak ada tanggal pada prasasti itu, akan tetapi jika dilihat dari bentuk dan gayanya terdapat tulisan dari huruf India Selatan dan diketahui bahwa prasasti itu merupakan suatu deskripsi mengenai beberapa upacara yang dilakukan oleh seorang Raja untuk merayakan peresmian *Triyusi* dan bangunan keagamaan pada abad ke-4 M. Raja ini adalah orang Indonesia yang berusaha meniru gaya hidup orang India dengan menggunakan nama-nama Hindu dan mengundang orang-orang Brahmana dari India sebagai konsultan yang dapat memperkenalkan peradaban intelektual dan kesusastraan Hindu di istananya. Ia memperoleh petunjuk-petunjuk Brahmana mengenai organisasi upacara keagamaan sebagai dasar dari suatu sistem kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang keramat dan bijaksana.

Kebudayaan intelektual Hindu telah mendominasi hampir seluruh Asia Selatan dan Asia Tenggara pada waktu itu. Namun demikian, pengaruhnya yang terbesar adalah terhadap masyarakat istana kerajaan-kerajaan yang ada di Asia Selatan dan Asia Tenggara, sedangkan konsep-konsep Hindu hanya

sedikit mempengaruhi masyarakat petani di daerah pedesaan yang cara hidupnya berubah-ubah sejak berabad-abad yang lalu.³

Dari uraian di atas, paling tidak ada empat hal yang sangat penting untuk dicermati, yaitu :

1. Unsur-Unsur Budaya dan Kekayaan Intelektual Hinduisme

Unsur-unsur dan perkembangan intelektualisme di kalangan Hindu berada di lingkungan istana kerajaan Jawa, dan bukan terletak pada para pendeta Hindu. Hal ini wajar karena bagi kepentingan kerajaan, politik atau kekuasaan merupakan hal yang utama bagi kalangan kerajaan, sehingga agama kerap dimanfaatkan untuk memperkuat kekuasaan Sang Raja.

2. Tulisan *Hanacaraka* Berasal dari Agama Hindu

Hinduisme memberikan tulisan yang diubah menjadi huruf *Hanacaraka* bagi suku Jawa dan juga memberi perhitungan tahun Saka yang didasarkan atas revolusi bumi terhadap matahari dengan tahun 76 Masehi sebagai tahun ke-1 Saka.

3. Agama Hindu Memberikan Sastra Keagamaan Tentang Mahabarata dan Ramayana

Agama Hindu memberikan kontribusi dalam pengembangan tradisi wayang menjadi nilai seni adiluhung bagi masyarakat Jawa. Bahkan sastra keagamaan Mahabrata dan Ramayana juga telah mengangkat konsep satria Jawa menjadi kelas elit Jawa, yakni golongan “kusuma rembesing madu”,

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1982), hlm. 38.

yang mengembangkan watak kepahlawanan (ksatria) membina kerajaan-kerajaan besar.

4. Hinduisme Mempengaruhi Munculnya Dua Lapis Tradisi Budaya Jawa

Hinduisme mempengaruhi munculnya dua tradisi budaya Jawa, yakni tradisi besar yang berkembang di lingkungan istana dan bersifat Hindu kejawen, serta tradisi kecil atau tradisi petani yang tetap buta huruf dan terpusat pada religi animisme dan dinamisme.⁴

Selanjutnya, penulis perlu memaparkan bahwa akulturasi ajaran Hindu masuk ke dalam ajaran agama Islam sangatlah kuat. Berawal dari apa yang disebut dengan zaman peralihan yakni peristiwa beralihnya zaman Hindu-Buddha ke zaman Wali atau disebut *kewalen*. Hal ini terjadi pada masa akhir runtuhnya Majapahit, dan bermulanya kerajaan Demak Bintoro.

Sebagai contoh dalam pengislaman budaya dalam zaman Hindu hingga masa kerajaan Majapahit akhir, dikenal paham politis sembilan Jawara dewa tiga puluh, kemudian pada zaman Islam (Wali) dikenal hanya sembilan Jawara oleh kalangan masyarakat Jawa. Itu pun dengan fungsi yang telah digantikan oleh figur Walisongo dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh asli pribumi masyarakat Jawa yang berperan dan menggantikan fungsi Batara Narada selaku penyampai wahyu untuk para priyayi Jawa yang bertapa. Aspek yang paling sulit diislamkan adalah seni pewayangan yang hanya mengalami

⁴ Simuh, *Islam dan Perkumpulan...*, hlm. 52-54.

penambahan, yaitu adanya Dewa yang Esa di atas Siwa yang disebut dengan yang Tunggal.⁵

Dalam kisah Mahabarata diceritakan bahwa Werkudoro, Janoko, Nakulo, dan Sadewa disebut sebagai pandawa lima dan diberi pusaka wujud surat yang disebut *kalimat sada*. Surat ini kemudian dikenal dengan nama jimat layang *kalimat syahadat*. Jimat *kalimat sada* ini pada akhirnya jatuh ke tangan Sunan Kalijaga karena Punta Dewa tidak akan mati sebelum ada orang yang bisa membaca dan menerangkan isi dari jimat layang *kalimat sada* tersebut. Ternyata yang bisa membaca layang *kalimat sada* tersebut adalah Sunan Kalijaga, dan akhirnya Punta Dewa mati dalam keadaan sempurna.⁶

Menarik membaca buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai silsilah nabi, dewa, dan jin. Dalam buku itu disebutkan juga bahwa nabi dan nama-nama tokoh Mahabrata dan Ramayana (terutama dewa) adalah keturunn Nabi Adam A.S. dan Siti Hawa. Garis silsilah tersebut dari pusatnya (Adam-Hawa) terbagi menjadi dua garis, yaitu garis kanan dan garis kiri. Garis kiri adalah untuk garis keturunan para dewa dan garis kanan adalah untuk garis keturunan para nabi.⁷

Selain itu, apabila diamati secara seksama, tugas para dewa memiliki kesamaan tugas dengan para malaikat dalam Islam. Berikut ini kesamaan antara keduanya:

⁵ Simuh, *Islam dan Perkupulan...*, hlm 74.

⁶ Cerita ini merupakan cerita lisan dari sejarah (*mouth to mouth*) yang sampai saat ini masih melekat disebagian masyarakat Jawa, terutama generasi tua.

⁷ Tim penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid VI, (Jakarta: Sena Wangi, 1999), hlm. 1648-1653.

No	Nama Dewa	Malaikat Tugas
1	Bathara Naradha/ Jibril	Menyampaikan wahyu
2	Yanadhipati/ Ijroil	Menyabut nyawa

Perbedaannya adalah dunia para dewa seperti berbentuk birokrasi kedewaan, sedangkan dalam Islam tidak ada hal tersebut. Contohnya, pemimpin para dewa dalam mengemban tugas adalah Bethara guru dan wakilnya adalah Bethara Naradha sebagai pembawa wahyu. Sedangkan dalam Islam, malaikat yang paling populer adalah Jibril yang dianggap sebagai pemimpin dari para malaikat.

Berangkat dari premis-premis tersebut di atas, penulis ingin mengkaji secara mendalam tentang akulturasi Hindu-Islam dalam cerita pewayangan, yang dalam konteks ini secara lebih khusus menelaah tentang interrelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi Hindu-Islam dalam pewayangan?
2. Adakah implikasi yang ditimbulkan dari adanya akulturasi Hindu-Islam dalam pewayangan terhadap pola pikir dan praktik keagamaan masyarakat Islam, terutama masyarakat Jawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, baik akademik maupun non-akademik. Adapun tujuan yang dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif mengenai proses akulturasi Hindu-Islam dalam pewayangan.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari implikasi akulturasi tersebut pada pola pikir keagamaan Masyarakat Islam, terutama masyarakat Jawa.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan penulis dan masyarakat luas tentang dunia pewayangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang proses akulturasi Islam-Hindu dalam cerita pewayangan.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menggugah kepedulian masyarakat luas guna menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan, terutama terkait kesenian wayang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian

sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi penggulangan yang tidak perlu dan sia-sia.⁸

Berikut ini penulis deskripsikan karya-karya yang hampir sama dengan kajian penulis. Tim penulis *Ensiklopedi Wayang Indonesia* menuliskan silsilah para dewa pada epos Ramayana-Mahabrata dengan Nabi Adam AS sebagai bapak para nabi dan dewa. Penulisan silsilah berbentuk skema yang menyebutkan bahwa perkawinan antara Nabi Adam dengan Siti Hawa melahirkan nabi yang bernama Nabi Sis AS. Nabi Sis selanjutnya menikah dengan Dewi Mulat yang akhirnya melahirkan Anwas dan Anwar. Anwas selanjutnya melahirkan para nabi (sampai nabi akhir yaitu nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi). Sedangkan Anwar menikah dengan Dewi Rini dan melahirkan Nurrasa. Kemudian, Nurrasa menikah dengan Dewi Sarwati dan pernikahan antara Nurrasa dan Dewi Sarwati inilah melahirkan Darmajuka, Wenang, dan Tayang berikutnya pada akhirnya ketiganya melahirkan para dewa.

Membaca silsilah tersebut membawa kesimpulan awal tentang adanya perpaduan antara dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu, dan perpaduan antara dua kepercayaan yang berbeda melebur menjadi satu. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah sinkretisasi. Silsilah tersebut mengilustrasikan perpaduan antara ajaran Islam dan Hindu, yakni tentang konsep kenabian melebur dalam konsep kedewataan (ketuhanan) dalam ajaran Hindu.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183.

Djam'annuri dalam buku *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* mengatakan bahwa ajaran ketuhanan dalam Hindu disebut *Brahma Widya*, yang membahas tentang Tuhan yang Maha Esa dan ciptaannya, termasuk manusia dan alam semesta. Sumber ajaran *Brahma Widya* adalah kitab suci Weda. Kitab Weda dan kitab-kitab cabang dari Weda yang lain menyebutkan Tuhan yang Maha Esa dengan berbagai nama. Hal ini tertuang dalam Rg Weda I.116.46, sebagai berikut:

“Mereka menyebut Indra, Mitra, Waruna, Agni, dan Dia yang bercahaya yaitu Garatman yang bersayap elok. Yang Maha Esa itu oleh orang-orang bijaksana disebutnya dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, dan Matariswan.”

Untuk memudahkan umat sujud bakti kepada Tuhan, maka Tuhan disembah melalui berbagai sarana bakti atau sarana keagamaan seperti membuat arca, pratima, pura (tempat pemujaan), upacara (*sajen*), dan berbagai upacara persembahan. Kitab *Brahma Sutra* 1-1-2 menyatakan bahwa “*Janmadyasya Yatah*” Tuhan merupakan asal mula semuanya ini sekaligus merupakan kembalinya seluruh alam semesta beserta isinya. Dalam Weda, istilah Tuhan yang Maha Esa disebut dewa atau *sat* kebenaran mutlak. Kata dewa mengandung dua pengertian yaitu dewa sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan dewa sebagai makhluk tertinggi ciptaan-Nya (Rg. Weda X. 129.6) dengan berbagai tingkatannya. Seluruh dewa berjumlah 33 dan menguasai Tri Bhuana.⁹

⁹ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 46-48.

Sudarto dalam makalahnya yang berjudul *Interaksi Nilai Jawa dan Islam dalam Perwayangan* yang dimuat dalam buku *Islam dan kebudayaan Jawa* mengatakan bahwa kitab Mahabarata Sansakerta yang diubah sekitar 600-700 tahun SM merupakan sumber utama dan pendorong bagi tumbuhnya kesusasteraan Jawa kuno. Pertunjukan wayang yang jalan ceritanya banyak diubah dari kitab aslinya (Mahabarata), semuanya mempunyai tujuan utama yaitu memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang baik dan benar, jalan yang dikehendaki oleh Tuhan yang Maha Esa untuk memacu cipta, rasa, dan karsa manusia. Tujuannya, agar tergugah untuk ikut memperindah *Bebrayan Agung* untuk ikut *Mahayu Hayuning Bawana*. Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tontonan dan alat penghibur, tetapi juga mengandung tuntutan kehidupan manusia. Sumber acuan bagi para dalang (orang yang memainkan pertunjukan wayang) di pulau Jawa tentu saja bukan kitab Mahabarata Sansakerta, melainkan karya yang mutakhir seperti *Pustaka Raja* karya *Rangga Warsita*, serat *Baratayuda* karya *Sayadipura*, dan sebagainya. Selanjutnya Sudarto mengatakan bahwa ada juga karya lain seperti *Serat Kadha* yang mencampuradukkan silsilah nabi-nabi sejak Nabi Adam dengan silsilah tokoh wayang, termasuk para dewa dengan Punakawan.¹⁰

Selain buku, ada beberapa skripsi yang mirip dengan tema yang penulis angkat semisalnya. Ana Al-Fiyana Hanifah dalam skripsinya yang berjudul *Sivaisme Dalam Agama Hindu*. Dalam skripsi ini, penulis mendiskusikan

¹⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 176-177.

asal-usul Sivaisme serta pokok-pokok ajarannya yang lebih ditekankan kepada internal umat Hindu saja, sehingga interaksi antara Hindu dan kebudayaan atau ajaran luar khususnya Islam tidak disentuh sama sekali.¹¹

Selanjutnya, tema Allah (Tuhan), malaikat, dan nabi dalam ajaran Islam disamakan dalam kelompok tema akidah. Salah satu buku akidah yang membahas tema ini adalah buku *Kuliah Akidah Islam* karya Yunahar Ilyas. Dalam buku ini dijelaskan dengan cukup detail mengenai Tuhan, malaikat, dan nabi.¹²

Karya-karya di atas memang telah banyak mengkaji tentang tema yang penulis angkat. Namun demikian, pembahasan yang sifatnya komparatif ataupun korelatif belum banyak ditemukan, bahkan dikatakan belum ada. Sepengetahuan penulis, buku-buku yang ada selama ini hanya fokus membahas tentang dewa, nabi, dan malaikat secara sendiri-sendiri atau parsial.

E. Kerangka Teoretik

Teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Demikianlah pendapat dari Herbert Blumer, seorang ahli sosiologi Amerika terkemuka.¹³

Berhubung penulis dalam menyusun skripsi ini mengangkat tentang akulturasi antar agama dan kebudayaan, maka dalam hal ini akan dijelaskan

¹¹ Ana Al-Fiyana Hanifah, *Sivaisme Dalam Agama Hindu* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2001), hlm 30.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm 49.

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 184.

mengenai akulturasi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya, yaitu bertemunya dua kebudayaan atau lebih yang berbeda melebur menjadi satu dan pada akhirnya menghasilkan kebudayaan baru, namun tidak menghilangkan kepribadian atau sifat kebudayaan asli. Secara garis besarnya, akulturasi merupakan proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorpsi, masa lampau dan masa depan.¹⁴

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya akulturasi dapat berjalan yaitu:

1. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (syarat persenyawaan)
2. Adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak kebudayaannya (syarat keseragaman).
3. Adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau syarat tampilan (syarat fungsi).
4. Adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (syarat seleksi).¹⁵

¹⁴ www.artialkulturasi.com. Diakses pada 28 Maret 2010.

¹⁵ www.teoriakulturasi.pdf.com. Diakses pada 28 Maret 2010.

Pengaruh akulturasi manakala dalam kebudayaan masyarakat penerima mempunyai sumber-sumber tertulis. Hal ini karena bahan tersebut dapat dikumpulkan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang biasa digunakan oleh para ahli sejarah. Jika sumber-sumber tertulis tidak ada, masih banyak metode lain untuk mengumpulkan bahan tentang keadaan masyarakat penerima sesuai dengan ruang dan waktu pada masa tersebut.

Dengan demikian, dapat diketahui keadaan kebudayaan masyarakat penerima sebelum terjadinya proses akulturasi hingga saat permulaan proses itu terjadi. Fenomena ini sering disebut dengan “titik permulaan dari proses akulturasi”.

Jika dilihat pengaruh akulturasi pada ajaran Hindu-Islam sangat jelas pengaruhnya di Indonesia, ajaran Hindu lebih dulu masuk di Indonesia dan bisa diterima oleh masyarakat Indonesia. Untuk mengetahuinya, dapat diamati dari adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan umat Hindu. Pasca masa Hinduisme, tersebarlah agama Islam dengan mengedepankan syariat-syariat Islam untuk kehidupan sehari-hari. Karena ajaran Hindu lebih dulu masuk ke Indonesia dan setelah itu baru ajaran agama Islam, maka terjadilah akulturasi antara Hindu-Islam. Islam di tanah Jawa sendiri pada mulanya disebarkan oleh Walisongo. Salah satu anggota Walisongo, Sunan Kalijaga misalnya, menggunakan media wayang untuk menarik simpati masyarakat. Pertunjukan wayang sesungguhnya merupakan tradisi Hinduisme. Bertitik

tolak dari fakta sejarah ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh akulturasi Hindu-Islam dalam cerita pewayangan.¹⁶

Akulturasi dapat dilihat juga dari berbagai gejala dan kejadian sosial-budaya di masyarakat. Akulturasi merupakan proses yang akan senantiasa berjalan. Di antara konsep-konsep yang terpenting mengenai proses terjadinya akulturasi adalah intemalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Selain itu, proses terjadinya akulturasi karena adanya penyebaran kebudayaan yang secara geografis terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa yang populer disebut difusi (*diffusion*) yang di dalamnya terjadi proses perubahan atau inovasi.

Proses akulturasi akan terjadi bila ada beberapa unsur berikut ini:

1. Keadaan masyarakat menerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.¹⁷

Berdasarkan teori ini, penulis ingin menelusuri adanya keterkaitan ajaran Hindu dan Islam dalam karya Sastra Mahabarata. Sampai saat ini, diindikasikan adanya hubungan erat keduanya, baik hubungan antar konsep

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 227-228.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 251-252.

keimanan seperti konsep ketuhanan dalam kitab Weda dan Al-Qur'an. Dalam konteks ini adalah filsafat hidup yang diaktualisasikan melalui pagelaran wayang. Adanya suatu cerita atau kisah yang berkembang di Indonesia bersumber dari kitab Ramayana yang ditulis oleh Wiyasa merupakan salah satu buktinya. Kedua kitab tersebut merupakan kitab umat Hindu, terutama tentang ajaran tingkah laku dan budi pekerti. Namun, setelah berkembang di Indonesia kedua kitab tersebut telah berubah. Hal ini lantaran sudah diproses kembali oleh pujangga-pujangga Jawa ke dalam bahasa kuno. Selain itu, tokoh-tokoh cerita dalam kisah tersebut ditambah dengan hadirnya tokoh Punakawan seperti Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng.

Nama-nama wayang tersebut merupakan pengejawantahan dari bahasa Arab, yaitu:

1. Semar dari kata *Ismar* (Paku).
2. Nala Gareng dari kata *Naala Qariin* (Mendapat banyak teman).
3. Petruk dari kata *Fatruk* (*Fat- Ruk Kulla Maa Siwallahi*)
4. Bagong dari kata *Bagha* (Berontak) versi lain berasal dari kata berontak, yang berarti bumbu.

Jika ditinjau dari makna dan isi seni wayang jelaslah bahwa Punakawan adalah bentuk lambang atau visualisasi dari ide masyarakat Jawa. Masyarakat penggemar wayang menyadari bahwa manusia sebenarnya memerlukan *pamomong* dalam perjalanan hidup.¹⁸

¹⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 179-181.

Bagi penulis, keterkaitan antara dua ajaran tersebut adalah suatu keniscayaan, sebab perjalanan sejarah akan saling mempengaruhi sejarah-sejarah berikutnya. Contohnya, adanya *zaman peralihan*, yaitu beralihnya *zaman kabuddhan* (Hindu dan Buddha) menuju *zaman kawalen* (zaman Islam). Zaman *kabuddhan* adalah sebutan untuk zaman sebelum Islam datang di tanah Jawa. Ada dua agama besar yang dianut oleh raja-raja Jawa pada masa ini, yaitu Hindu-Buddha. Sementara, zaman Islam disimbolkan dengan Walisongo dan berdirinya Demak Bintoro.

Bergesernya pengaruh Hindu-Buddha ke Islam menjadi landasan kuat bagi tumbuhnya kebudayaan Islam. Peralihan ini sedikit banyak membawa perpaduan tradisi antara keduanya. Pengaruh unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha ke Islam masih tampak jelas sampai detik ini. Sebagai contoh, karya tulis yang bercorak Islam dari periode tertua masih ditulis dengan huruf Jawa setelah diperkaya dengan tanda bacaan yang disesuaikan dengan fonem bahasa arabnya (*Pegon*). Komunitas Muslim di Jawa saat itu cukup toleran terhadap unsur-unsur budaya Hindu-Buddha sebagaimana terungkap dalam penggunaan sebutan *Hyang*, *Puasa* untuk *Allah*, *Sembahyang*, untuk kata-kata *Salat*, *Amet Banyu Wulu*. *Bukan berwudhu*, *puasa* untuk kata *syiam*, dan pendeta untuk menyebut seorang ulama.

Pada masa peralihan antara abad XIV-XVI M, tradisi tulis keagamaan dan sufi masih ditulis dengan huruf Jawa kendatipun telah mengalami tambahan tanda diakritik, antara lain titik tiga untuk memenuhi keperluan fonetik bahasa Arab (lihat tulisan huruf *pegon*). Hal ini

membuktikan bahwa pengarang adalah seorang pribumi, bukan orang-orang asing yang mungkin sekali telah mampu berbahasa Jawa. Dengan kata lain, adanya penulisan judul dan nama Arab yang pantas untuk membuktikan bahwa pengarang naskahnya bukan seorang penutur bahasa Arab sehari-harinya, melainkan seorang Muslim Jawa yang sudah menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, nama seperti Punakawan sangat mungkin sekali berupa perubahan dari bahasa Arab asli ke bahasa Arab versi lidah orang Jawa.

Dalam konsep ketuhanan Hindu dan Islam, terindikasi adanya kesamaan sebagai bukti awal. Dalam R9 weda 1.1164.46 disebutkan:

“Untuk mereka menyebut indra, mitra, waruna, agni dan dia yang bercahaya yaitu garutman yang besayap elok. yang maha esa itu oleh orang-orang yang bijaksana disebutnya dengan banyak nama, seperti agni, yama, dan matariswan.”

Allah SWT dalam Q.S. al-A'raf: 180 berfirman:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Hanya milik Allah al-Asma’ al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma’ al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.¹⁹

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Al-Ikhlas :1-4.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’ān, 1983), hlm. 252.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah: “Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula di peranakan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya”.²⁰

Dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu. Tiadalah seseorang menghafal-Nya kecuali dia akan masuk surga. Dia itu tunggal, dan menyukai yang tunggal.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Bila disimak, pesan yang ada dalam Rg Weda 1.1164.46 dan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-A'raf 7: 180 dan Q.S. Al-Ikhlâs 112: 1-4) sesungguhnya memiliki konsep yang sama, yakni “satu Tuhan banyak nama”. Nama-nama tersebut menandakan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki suatu kekuasaan dibanding makhluk ciptaan-Nya. Namun kesamaan ini akan sangat rumit dipahami ketika konsep kedewataan sudah masuk ke ranah pewayangan.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah selalu memerlukan sebuah metode dengan maksud supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional, terarah, dan mencapai hasil optimal.²¹ Mengingat pentingnya metode dalam suatu penelitian, maka untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini ditentukan

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1118.

²¹ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm.10.

lebih dahulu metode penelitian yang tepat untuk pengumpulan data maupun pembahasannya. Metode merupakan cara mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan. Penelitian memiliki arti perpaduan antara aktivitas sehari-hari dengan metode berfikir manusia yang disengaja secara sistematis dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.²²

1. Jenis penelitian

Berdasarkan bahan-bahan atau obyek yang diteliti dan dikaji, maka penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini karena sumber datanya semata-mata berasal dari berbagai karya tulis dalam bentuk buku ataupun bentuk yang lain.²³ Dalam konteks ini, penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan agama Hindu, pewayangan, agama Islam, dan kebudayaan Jawa.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam mencari sumber penelitian, penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primernya antara lain sebagai berikut:

- a. Buku *Agama Kita Perspektif Agama-Agama* karya Djam'annuri
- b. Buku *Kuliah Akidah Islam* karya Yunahar Ilyas

Buku-buku yang berhubungan dengan perwayangan antara lain adalah:

- a. Buku *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan* karya Sri Mulyono

²² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 10.

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)* (Bandung: Tarsilo, 1990), hlm. 133.

b. *Ensiklopedi Wayang*, disusun oleh Tim penulis Sena Wangi.

Sementara itu, data sekunder adalah buku-buku yang berhubungan dengan kebudayaan Islam Jawa dan buku-buku lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang akan diteliti, baik data primer maupun data sekunder terlebih dahulu dikumpulkan. Sebelum penulis melakukan proses pengumpulan sumber data, penulis membuat susunan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini mengklasifikasikannya ke dalam kategori primer dan sekunder.

Data-data yang sudah terkumpul oleh penulis selanjutnya diolah, kemudian diseleksi atas dasar realibilitas dan validitasnya. Data yang kurang lengkap kemudian digugurkan atau kemungkinan dilengkapi dengan data lain. Data-data yang sudah lulus seleksi tersebut kemudian diatur sedemikian rupa sesuai dengan kategorinya, baik sebagai data primer maupun data sekunder. Tujuannya adalah untuk memudahkan bagi penulis untuk menganalisisnya.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis data. Tujuannya, untuk menggambarkan secara tepat terhadap gejala atau hal-hal yang ada.²⁴ Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka analisis diskriptif.

²⁴ Saefudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis teks. Dari analisis teks tersebut diharapkan penulis dapat menemukan hubungan timbal balik antara Hindu-Islam dalam cerita tokoh pewayangan, serta implikasinya terhadap kebudayaan dan keagamaan orang Jawa. Metode analisis teks digunakan untuk mengumpulkan dan menafsirkan berbagai gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau supaya fakta sejarah dapat diketahui.²⁵ Analisis ini akan terfokus pada beberapa poin di antaranya:

- Sejarah Jawa pada pra Hindu-Islam.
- Asal-usul wayang dan jalan ceritanya.
- Wayang pada masa wali dan kerajaan Jawa.
- Cerita dan tokoh wayang, dewa dan manusia utusan Tuhan.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kebudayaan. Asumsi dasar bagi penulis untuk menggunakan pendekatan ini dalam penelitian karena kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat dan sebagainya. Selanjutnya, digunakan sebagai kerangka acuan oleh penulis dalam menjawab berbagai persoalan yang terdapat dalam tema pokok yang diteliti, yaitu akulturasi Hindu-Islam dalam cerita pewayangan.

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

Kebudayaan pada umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.

Simuh mengutip pendapatnya St. Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa ada enam nilai budaya yang sangat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia dan masyarakat. Keenam nilai itu antara lain:

- Nilai ekonomi
- Nilai kekuasaan
- Nilai ilmiah
- Nilai agama
- Nilai seni
- Nilai solidaritas

Kombinasi antara nilai teori dan ekonomi yang senantiasa maju, selanjutnya disebut aspek progresif dari kebudayaan, sedangkan kombinasi antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi, maka hal ini disebut aspek ekspresif dari kebudayaan. Apabila Islam (agama) disandingkan dengan cara berpikir ilmiah tidak akan memiliki potensi budaya yang utuh, serasi, dan progresif. Puncak kebudayaan progresif adalah pengembangan cara berpikir ilmiah yang menghasilkan berbagai disiplin ilmu. Pendukung kebudayaan progresif pada umumnya adalah para pencinta ilmu pengetahuan, karena mereka memandang kebudayaan sebagai proses yang selalu berkembang, sehingga wawasan mereka menjadi dinamis.

Sebaliknya, budaya ekspresif pada umumnya berwatak konservatif yang akhirnya berujung pada kepercayaan mitologis dan mistis. Para pendukung budaya ekspresif pada umumnya bersikap statis atau tradisonal. Mereka memilik hasil kebudayaan sebagai sesuatu yang final.²⁶

Berkaitan dengan nilai-nilai di atas, penulis ingin melihat indikasi akulturasi Hindu-Islam dalam cerita pewayangan yang memilki keserasian nilai progresif dengan nilai ekspresif. Dalam hal ini penulis mengatakan bahwa cerita Hindu dalam wayang merupakan fakta warisan sejarah masa lampau dari nenek moyang, yang selanjutnya terakulturasi oleh pemikiran baru (Islam) sehingga menjadi seni kebudayaan baru, yang sudah tentu memiliki makna ataupun gambaran yang baru (diterima) oleh generasi baru tanpa ada pertentangan yang signifikan. Hal tersebut bersesuaian dengan situasi dan kondisi masyarakat masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, studi kepustakaan, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mendiskusikan wayang, asal-usul wayang, sejarah wayang dari zaman Hindu hingga sekarang dan lakon wayang, proses akulturasi dari zaman Hindu hingga sekarang, serta peran wali dalam pewayangan.

²⁶ Simuh, *Islam dan Perkumpulan...*, hlm. 1-5.

Bab III membicarakan tentang konsep dalam pewayangan, keesaan Tuhan dalam cerita pewayangan dan dalam Hindu-Islam, kesempurnaan Tuhan dalam cerita pewayangan menurut Hindu-Islam, nama-nama Tuhan dalam konsep pewayangan Hindu-Islam, Tuhan dalam konsep pewayangan, dan akulturasi konsep Tuhan dalam pewayangan Hindu-Islam.

Bab IV menjelaskan tentang proses akulturasi Hindu-Islam dalam cerita pewayangan mengenai persoalan ketuhanan serta implikasinya terhadap pola pikir dalam praktik keagamaan masyarakat Islam Jawa.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Walaupun Islam datang ke kepulauan Nusantara terutama Jawa, termasuk relatif lebih lambat dari pada kawasan-kawasan lain, akan tetapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya. Ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan adanya Islamisasi di Jawa. Pertama, agama Hindu, Budha , dan Kepercayaan lama telah berkembang terlebih dahulu apabila dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dianut oleh kalangan bangsawan kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dipeluk oleh kalangan awam. Meskipun ketiganya berbeda, akan tetapi semuanya bertumpu pada suatu titik, yaitu semuanya kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari asal dari semua kejadian dan mendambakan bersatunya hamba dengan Tuhan. Kedua, meskipun masih diperdebatkan kapan Islam masuk ke Jawa, namun Islamisasi besar-besaran baru terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 M. Dengan di tandai jatuhnya Majapahit, Kerajaan Hindu-Jawa, pada tahun 1478, dan berdirinya Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa.

Dalam mengislamkan orang Jawa, para wali sangat bersikap toleran. Sikap toleran wali sanga menimbulkan dampak negatif dan positif. Dampak negatif bagi masyarakat adalah; masyarakat muslim Jawa menjadi permisif.

Apabila mereka ditanya mengenai agama, maka mereka mengaku sebagai orang Islam, namun ucapan dan tindakan mereka sangat berbeda dengan ajaran Islam. Mereka tidak menjalankan hal-hal yang diperintahkan dalam ajaran Islam, serta tidak menjauhi semua yang dilarang oleh ajaran Islam.

Disamping dampak negatif dari sikap toleran wali sanga dalam menyebarkan agama Islam, ternyata ada dampak positif yang ditimbulkan adalah berhasilnya Wali Sanga dalam mengislamkan orang Jawa secara besar-besaran tanpa menimbulkan gejolak ditengah masyarakat. Tradisi dan kepercayaan lama tidak mereka hapus secara radikal dan frontal, akan tetapi yang mereka hapus adalah hal-hal yang sudah jelas bertentangan dengan ajaran Islam, selanjutnya diganti dengan unsur-unsur dari ajaran Islam. Disinilah terjadinya akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di suatu pihak, serta dengan ajaran dan kebudayaan Islam lain pihak.

Ciri dari akulturasi Hindu-Islam, dan agama Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan kepercayaan lokal, dan sebaliknya, tradisi dan kepercayaan lokal memberikan pengaruh kepada pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu muncul ritual seni, dan budaya Jawa yang telah di Islamkan. Di bidang seni, terciptalah perubahan-perubahan wayang purwa yang bersumber dari agama dan kebudayaan Hindu.

Agama pada dasarnya serangkaian keyakinan manusia terhadap ajaran Tuhan, Nabi ataupun para Dewa.konsepnya berupa doktrin kepercayaan tentang sesuatu yang telah tersurat dalam kitab atau ajaran yang harus dipatuhi. Bagi sebagian orang agama adalah kegiatan ritual berkhidmat

kepada sesama manusia dan berperilaku yang baik terhadap alam semesta, agama sebagaimana dikatakan oleh Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang suci berupa kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Dari argumentasi Durkheim tersebut paling tidak ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu yang dapat disebut sebagai agama, yaitu satu sifat suci dari agama, dan yang kedua adalah praktek-praktek ritual dari suatu agama. Disini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu bisa disebut sebagai agama bukan dilihat dari substansi isinya, tetapi dilihat dari bentuknya yang melibatkan dua ciri seperti diatas.

Pada kenyataannya praktek keagamaan selalu bersinggungan dengan kebudayaan lokal dan jarang sekali bahkan tidak mungkin suatu agama hadir ditengah masyarakat sesuai dengan wujud aslinya secara tekstual (nash). Agama hadir dalam masyarakat serta menyapanya ketika bahasa agama sudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Untuk bisa saling berkomunikasi antara dua hal yang berbeda ini tentu saja harus ada pembauran antara keduanya, yaitu pembauran antar agama dan budaya. Dari hasil pembauran inilah muncul pemahaman agama yang bersifat lokal dan temporal dari pemahaman baru tersebut, agama tampil dengan wajah yang berbeda dari aslinya dan penuh dengan nuansa sinkretik.

Begitu juga dengan peleburan atau disebut dengan akulturasi antara Hindu-Islam dalam cerita pewayangan, proses akulturasi disini melibatkan agama dan budaya. Meskipun terjadi akulturasi antara agama dan budaya

namun bukan berarti dari salah satu keduanya saling mengalahkan dan dikalahkan. Bahkan sebaliknya, keduanya saling melengkapi seiring dan sejalan untuk bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat, meskipun sebagian orang akan mengatakan bahwa hal ini tidak lain hanyalah upaya sinkretisasi yang justru akan mengkaburkan ajaran agama itu sendiri.

Proses peleburan atau akulturasi antara agama Hindu-Islam dalam cerita pewayangan tidak berjalan secara cepat, ajkan tetapi tahap demi tahap. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa pada awalnya wayang dibuat dari kulit kerbau, hal ini dimulai pada zaman para wali dan peran utama adalah Sunan Kalijaga. Sebelumnya wayang berbentuk lukisan seperti bentuk manusia seperti pada relief candi. Oleh karena itu wayang ada kaitannya dengan hukum agama Islam, yaitu bertentangan dengan Syari'at Islam, sedangkan raja dan orang dermawan umumnya masyarakat Jawa sangat suka terhadap pewayangan maka para wali berusaha merubah bentuk wayang dari lukisan yang metok (menghadap) menjadi miring. Selain bentuk wayang tersebut para wali juga merubah isi cerita dalam pewayangan, seperti nama-nama wayang hampir sebagian besar diganti dengan istilah nama dalam Islam.

Perubahan dan pergantian bentuk dan isi cerita wayang oleh para wali menjadi wayang yang kita kenal sekarang ini memiliki maksud untuk menghilangkan kemusyrikan, sebab pada saat itu terjadi pemujaan terhadap wayang beber (wayang bentuk lukisan) berupa sesaji, bahkan dengan menggelar pertunjukan wayang bisa untuk tolak-balak.

Pada dasarnya, wujud akulturasi Hindu-Islam dalam cerita pewayangan menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahasa

Wujud akulturasi dalam bidang bahasa dapat dilihat dari adanya bahasa asing yang terdapat pada nama wayang, seperti bahasa arab. Contoh “Semar” berasal dari kata “Ismar”

2. Religi atau kepercayaan

Sistem kepercayaan yang berkembang di pulau Jawa adalah *Animism* dan *Dinamisme* serta percaya terhadap ajaran agama Hindu-Budha, namun setelah para wali melakukan perubahan pada bentuk dan cerita wayang ajaran-ajaran tersebut secara substansial diganti dengan religi ataupun kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam.

Berhubung wayang merupakan warisan budaya yang mengandung ajaran hidup, maka wayang perlu di lestarikan, baik melalui lembaga pemerintahan maupun swasta. Adapun hal-hal yang perlu di lakukan antara lain:

- a. Mempopulerkan pewayangan dan memberikan warna ke-Islaman, dan meneruskan perjuangan para wali dalam berdakwah.
- b. Untuk memerlukan itu semua, umat Islam harus memiliki seniman (dalang) yang ahli dalam bidang pewayangan, dan ahli dalam bidang agama Islam.

- c. Apabila dua hal diatas dapat dilaksanakan dengan baik, maka wayang benar-benar akan menjadi media dakwah Islam, bukan sekedar hiburan.

B. Saran

Kalau kita lihat terjadinya akulturasi pada budaya yang ada di pulau Jawa banyak hal yang harus kita pelajari dari sudut budaya atau agama sendiri dan kita bisa mengetahui tentang Islam masuknya ke pulau Jawa dan para wali sanga mengembangkannya dengan budaya pewayangan. Disini penulis bisa mengetahui dampak negatif dan positifnya, dari pada itu Islam tidak mengenal kekerasan akan tetapi dengan cara haluspun Islam bisa berkembang, buktinya dengan adanya pewayangan Islam bisa diterima oleh kalangan masyarakat Jawa. Dan saran penulis Kita bisa mengetahui akan kekuatan Islam yang sesungguhnya bagaimana Islam bisa berkembang tanpa mengenal kekerasan. Dan budaya pada dasarnya bisa dijadikan Islam berkembang pesat sampai saat ini. Dari pada itu keEsaan Tuhan pun yang jadi pokok para wali sanga mengembangkan ajaran agama Islam dengan sistem budaya pewayangan. Dengan ini penulis bisa mengetahui dan bisa bertambah ilmu pengetahuan dari sudut ketauhidan halnya dari bentuk-benntuk wayang kita bisa tau bahwansannya dalam bentuk-bentuk wayang tersimpan ma'na keIslaman dan dari asal muasalnya wayang dibuat oleh para wali sanga. Mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini tentang akulturasi budaya Hindu-Islam dalam cerita pewayangan penulis bisa mengambil hikmahnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dalam Bentuk Buku

- A.C., Sri Srimad & Bhakti Vedanta Swami Prabhupada, *Bhagavadgita*. Penerbit: Hanuman Sakti.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Amir, Hazim, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Anwar, Saefudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj: Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1975.
- Hadiprayitno, Kasidi, *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta, 1998.
- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001. Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Hanifah, Ana Al-Fiyana, *Sivaisme Dalam Agama Hindu*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2001
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Akidah Islam*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1982.
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

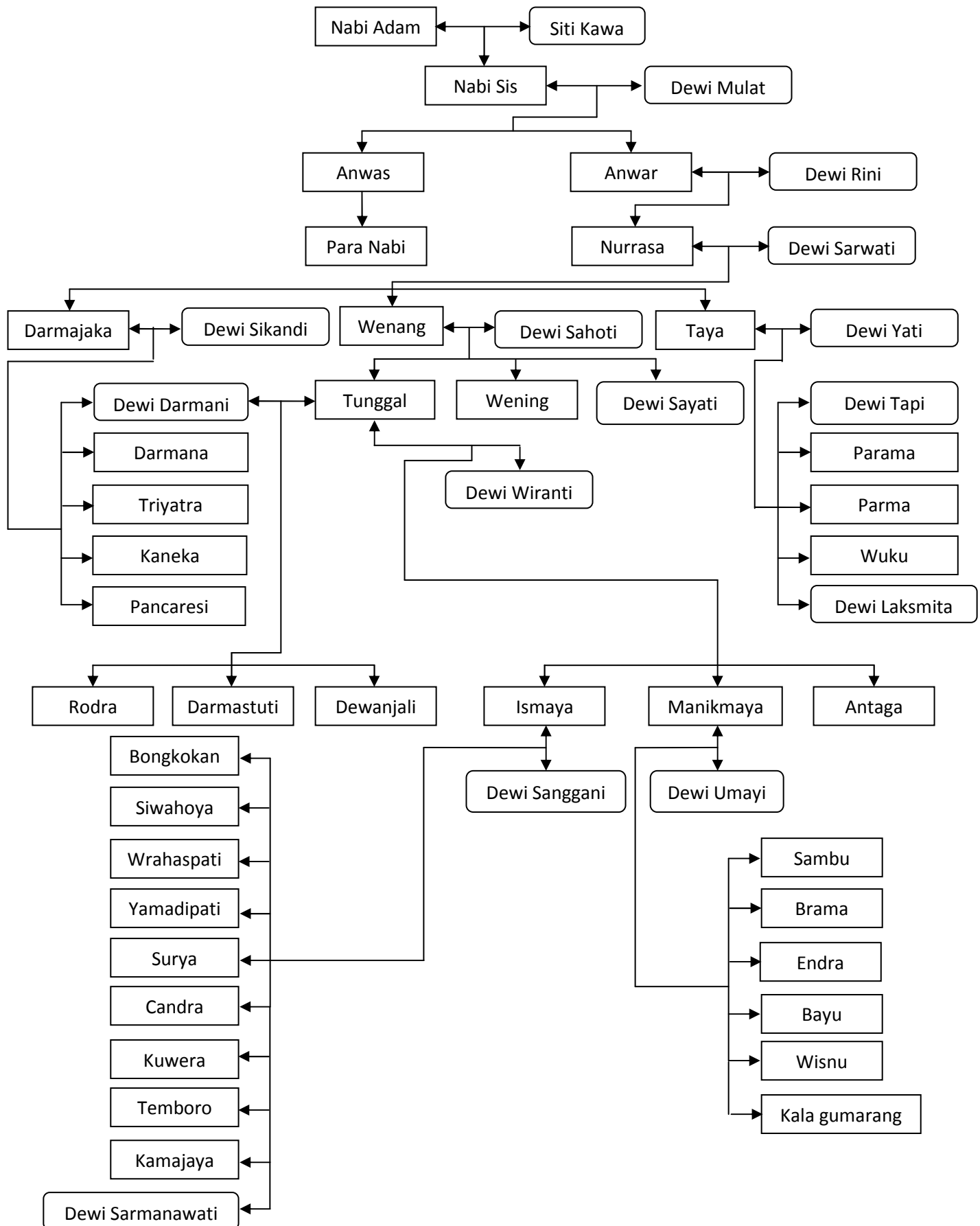
- Mertosidono, Amir, *Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan cirinya*, Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Mulyono, Sri, *Asal usul, filsafat dan Masa Depan*nya Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: PT Raka Grafindo Persada, 2006.
- Olthof, W. L., *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam* Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.
- Poerbatjaraka & Tardjan Hadijaja, *Kepustakaan Jawa*, Jakarta: Jambatan, 1952.
- Purwadi & Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009.
- Setyawan, *Studi Kepustakaan tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Kebudayaan Nasional Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Simuh, *Islam dan Perkumpulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsilo, 1990.
- Tim penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid I-VI, Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

B. Dalam Bentuk Internet

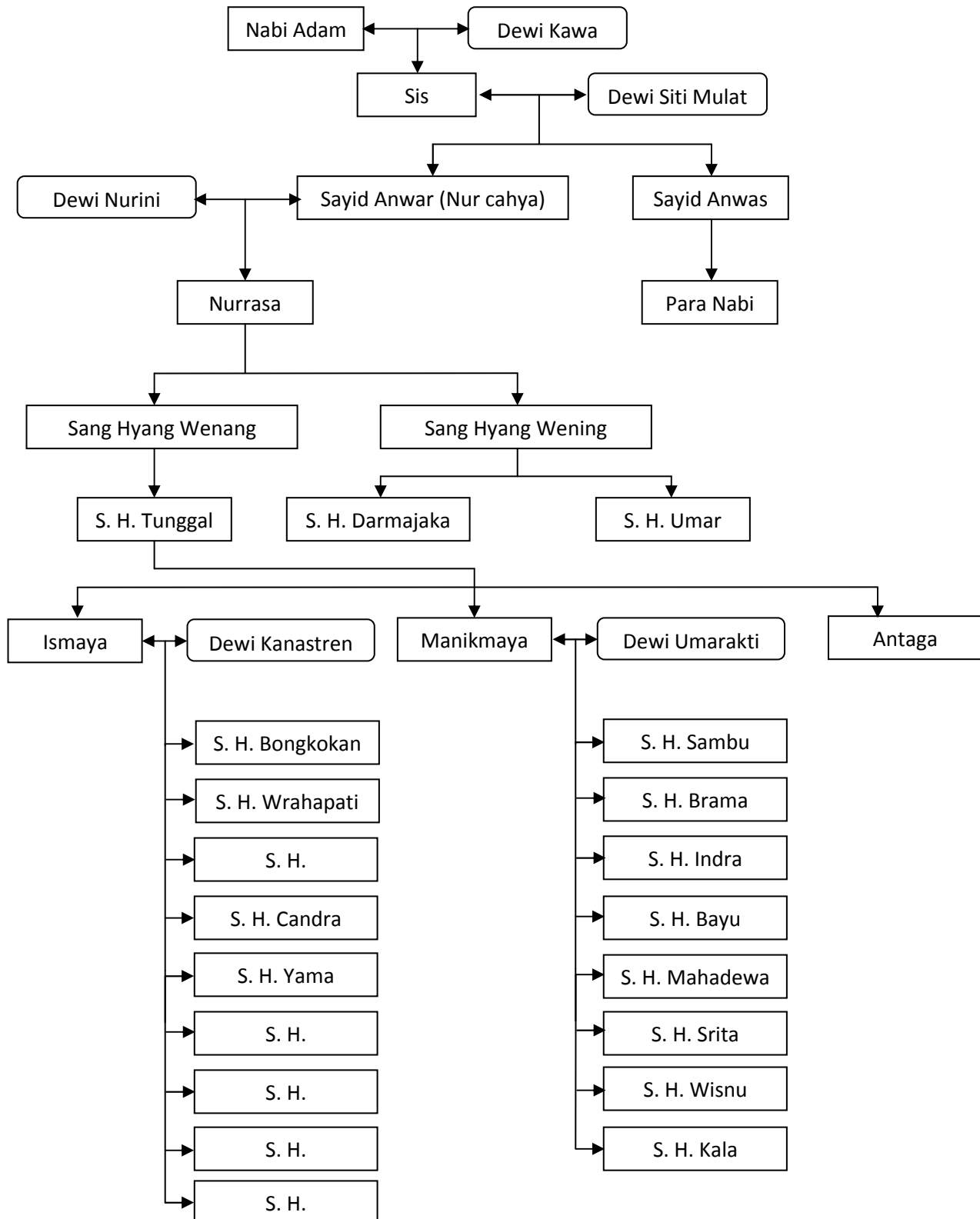
- [http://www.baliprov.go.id/index.php?page=Agama Adat dan Budaya](http://www.baliprov.go.id/index.php?page=Agama%20Adat%20dan%20Budaya). Diakses pada 17 Maret 2010.
- [Www.keesaantuhan.com](http://www.keesaantuhan.com). Diakses pada 14 Maret 2010.
- [Www.tauhid.go.id](http://www.tauhid.go.id). Ilmu Tauhid. Diakses pada 24 maret 2010.
- [Www.artialkulturas.com](http://www.artialkulturas.com). Diakses pada 28 Maret 2010.
- [Www.teoriAkulturasi.pdf.com](http://www.teoriAkulturasi.pdf.com). Diakses pada 28 Maret 2010.

LAMPIRAN

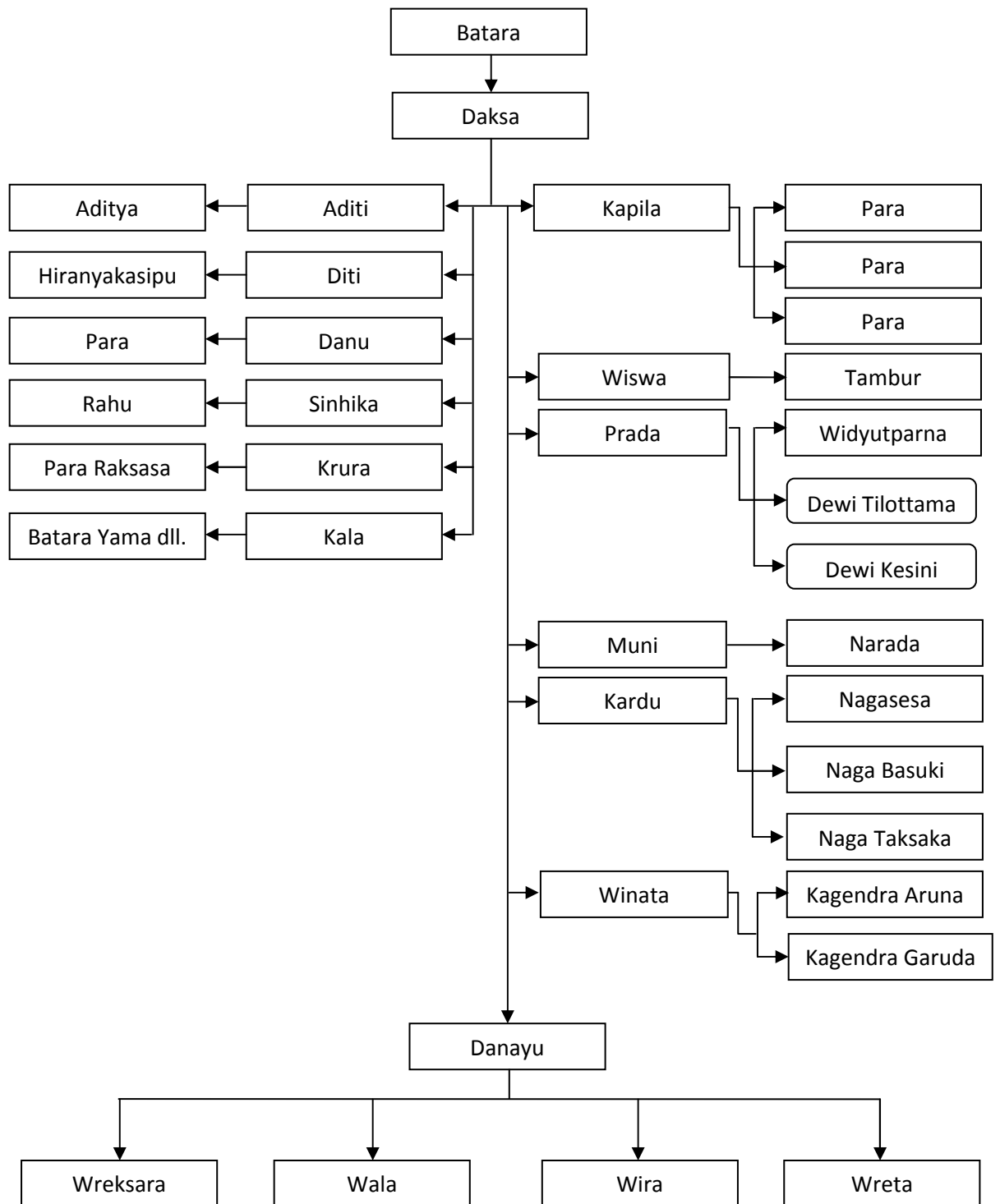
VERSI YOGYAKARTA



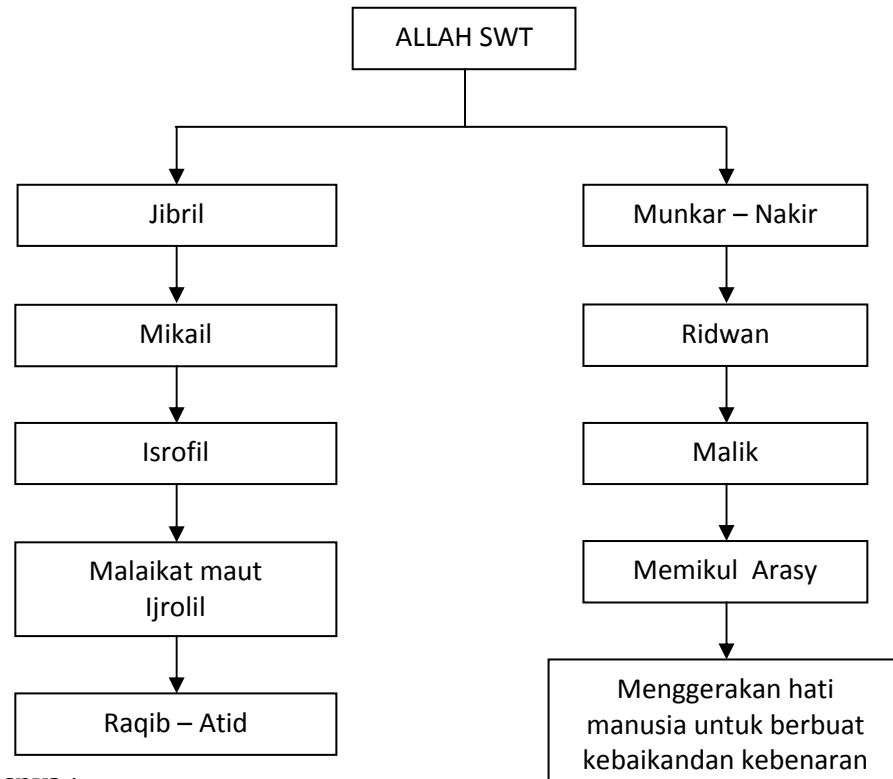
SILSILAH PARA DEWA DALAM PEDALANGAN PETIKAN DARI SERAT MANIKMAYA



SILSILAH DEWA MENURUT MAHABARATA



SUSUNAN MALAIKAT-MALAIKAT DAN TUGAS-TUGASNYA



Tugas-tugasnya :

1. Jibril : Menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul-rasulnya.
2. Mikail : mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam seperti melepaskan angin, hujan dan tumbuh-tumbuhan.
3. Irofil : meniup terompet di hari kiamat dan hari kebangkitan nanti.
4. Ijroil : bertugas mencabut nyawa.
5. Rakib – Atid : mencatat amal perbuatan manusia.
6. Munkar – Nakir : Menanyai mayat dalam alam kubur tentang siapa tuhanannya.
7. Ridwan : menjaga surge dan memimpin malaikat pelayan surge.
8. Malik : menjaga neraka dan memimpin para malaikat menyiksa penghuni neraka.
9. Arasy : memikul Arasy.
10. Menggerakkan hati : menggerakkan hati untuk berbuat kebaikan dan kebenaran.